

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *DEVIDEND PAYOUT RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016)

THE INFLUENCE OF DEBT TO EQUITY RATIO, DEVIDEND PAYOUT RATIO, AND NET PROFIT MARGIN AGAINST THE PRACTICE OF INCOME SMOOTHING

(Case Study In Sub Sector Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange (BEI) Year 2011-2016)

Windriya Ramadhani¹, Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc², Dewa Putra Khrisna Mahardika, S.E., M.Si³

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹windriyaramadhani@gmail.com, ²rafky_nazar@yahoo.com, ³dewamahardika@telkomuniversity

ABSTRAK

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena yang sangat umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, dengan melakukan tindakan manipulasi laba agar laba perusahaan setiap periode tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dibandingkan laba sesungguhnya yang dicapai suatu perusahaan. Untuk meratakan laba tersebut, manajemen mengambil tindakan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba relatif tinggi.

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang dengan pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak dan merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Dalam penelitian ini, perusahaan yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor industri makanan dan minuman adalah karena saham tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Sampel data perusahaan yang dipilih berdasarkan suatu kriteria *purposive sampling* yaitu sebanyak 8 perusahaan. Data yang dikumpulkan yaitu dengan menggunakan data sekunder dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik yang merupakan suatu analisis yang variabel independennya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal).

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan dalam melakukan praktik perataan laba, rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara signifikan dalam melakukan praktik perataan laba serta rasio *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan dalam melakukan praktik perataan laba.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* , *Praktik Perataan Laba*

ABSTACT

The practice of income smoothing is a very common phenomenon that occurs as a management effort to reduce reported profit fluctuations, by taking profit manipulation action so that the company's profit per period is not too high and not too low, compared to the actual profit achieved by a company. To level out the earnings, management takes action to increase reported earnings when the earnings are low and lower earnings reported when earnings are relatively high.

Food and beverages company is a company engaged in the food and beverage industry. In Indonesia food and beverage companies can grow rapidly, it is seen from the number of companies listed on the Indonesia Stock Exchange from period to period more and is one of the sectors of interest by investors. The food and beverage industry sector is one of the business sectors that continues to grow. Along with the increasing population growth in Indonesia, the volume of demand for food and beverages continues to increase.

This study aims to examine the effect of debt to equity ratio, dividend payout ratio and net profit margin on the practice of income smoothing in food and beverage manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2016. In this study, the company that will be the object of research is a food and beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. The reason for the selection of the food and beverage industry is that stocks are the most resistant to the economic crisis than any other sector because in crisis or not, most food and beverage products are still needed.

Population in this research is food and beverage company listed in Indonesia Stock Exchange year 2011-2016. Samples of selected company data based on a purposive sampling criteria are as many as 8 companies. The data collected is by using secondary data with documentation technique. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis which is an independent variable analysis is a combination of metric and non metric (nominal).

Based on the results of the study proves that the ratio of Debt to Equity Ratio (DER) significantly influence the practice of income smoothing, the ratio of Devidend Payout Ratio (DPR) significantly influence the practice of income smoothing and Net Profit Margin (NPM) ratio has no significant effect in Doing income smoothing practice.

Keywords: *Debt to Equity Ratio (DER), Devidend Payout Ratio (DPR), and Net Profit Margin (NPM), Income Smoothing*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Perataan laba merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara melakukan tindakan manipulasi laba, sehingga jumlah laba pada periode berjalan dengan periode sebelumnya tidak jauh berbeda. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau transaksi riil. Jadi, praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif, dimana jumlah laba suatu periode tidak terlalu besar dibandingkan dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba yang dilaporkan tersebut terlihat stabil pertumbuhannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut, membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba.

Dari teori di atas terbentuklah sebuah fenomena teoritis dimana praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, agar laba perusahaan setiap periode tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dibandingkan laba sesungguhnya yang dicapai perusahaan. Dan fenomena situasional dimana faktor yang mempengaruhi terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan juga cara pandang antara perusahaan dengan pihak manajemen dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi.

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang ada di Industri manufaktur yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama nilai PDB (Produk Domestik Bruto). Salah satu cara perusahaan untuk menaikkan nilai PDB yaitu menjaga margin laba perusahaannya. Namun, karena biaya bahan baku yang semakin mahal juga tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk pun semakin tinggi. Jika hal tersebut terus berlanjut maka daya saing produk yang ada di subsektor makanan dan minuman ini akan semakin rendah dan terpuruk karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibandingkan dengan produk asing. Dan rendahnya kondisi daya saing produk Indonesia ini pun akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga kinerja perekonomian sekaligus memperburuk PDB negara. Oleh karena itu, perusahaan subsektor makanan dan minuman seharusnya menambah peluang investasi untuk mencari pembiayaan eksternal agar perusahaannya lebih berkembang.

Praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu indikator bagi para investor dalam melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan penjualan (*sales*) dan laba bersihnya. Fenomena tersebut dalam praktik perataan laba, manajemen melakukan tindakan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu didorong oleh kurangnya pengelolaan terhadap persediaan barang yang diproduksi serta minimnya pengawasan dan pengendalian

berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perencanaan produksi pada perusahaan juga menjadi dorongan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena pendapatan perusahaan akan meningkat secara drastis pada waktu-waktu tertentu. Sehingga terjadi fluktuasi laba yang cukup signifikan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan [1].

2.2 TEORI KEAGENAN

Menurut Ahmad Elqorni Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" [2].

2.3 MANAJEMEN LABA

Manajemen laba merupakan suatu realitas akuntansi akrual yang enggan diterima oleh para pemakai. Meskipun penting untuk diketahui bahwa manajemen laba tidak dilakukan sejauh yang telah dipublikasikan pers keuangan, tidak diragukan bahwa manajemen laba merusak kredibilitas informasi akuntansi [3]. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan [4].

2.4 PERATAAN LABA

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan yang diumumkan. Mengingat bahwa informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian utama. Kecenderungan perhatian pihak eksternal terhadap laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut menyebabkan manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

2.5 PENGUKURAN LABA

Barnea et al (1976) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan menurut Beildman (1973) perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip akuntansi [5].

Untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kelompok yang melakukan perataan laba atau tidak maka digunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel adalah sebagai berikut [5]:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

2.6 DEBT TO EQUITY RATIO

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *financial leverage*. DER menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham dan dibiayai dari pinjaman penelitian yang dilakukan oleh [6].

2.7 DEVIDEND PAYOUT RATIO

Dividend Payout Ratio atau disebut juga sebagai Rasio pembayaran deviden merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan deviden, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya deviden tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham [4].

2.8 NET PROFIT MARGIN

Net profit margin diproksikan dengan membandingkan antara laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan, dan biaya pajak penghasilan [7].

2.9 HIPOTESIS PENELITIAN

H1 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kecenderungan praktik perataan laba.

H2 : *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kecenderungan praktik perataan laba.

H3 : *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kecenderungan praktik perataan laba.

H4 : *Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tersebut karakteristik masalah yang dapat disimpulkan yaitu bahwa jenis penelitian ini merupakan suatu rancangan penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas yaitu tipe penelitiannya dengan karakteristik masalah berupa suatu hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pengaruh antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Pada Penelitian ini jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis, yaitu studi di mana peneliti berminat untuk menemukan variabel penting yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan yang terdapat pada variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap variabel dependen yaitu praktik perataan laba.

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan keuangan Indonesia Stock Exchange (IDX) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) selama tahun 2011-2016. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang sudah diaudit selama periode pengamatan dari tahun 2011-2016.
2. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, berbentuk jurnal, tesis maupun artikel.
3. Buku – buku yang menunjang penelitian ini.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2011-2016 yaitu sebanyak 16 perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan harapan bahwa sampel yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010:33).

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2011-2016).
2. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
3. Penerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2011-2016.
4. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria

yang ditentukan pada perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan. Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapatkan hasil sampel berjumlah 8 perusahaan.

3.1 TEKNIK ANALISIS

Dalam pengelolaan data peneliti menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel independennya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya [8].

Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \hat{\alpha}_1 X_1 + \hat{\alpha}_2 X_2 + \hat{\alpha}_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Indeks <i>Income Smoothing</i> (variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 0 jika perusahaan tidak melakukan perataan laba.
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X_1	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
X_2	= <i>Devidend Payout Ratio</i>
X_3	= <i>Net Profit Margin</i>
e	= <i>Standard Error</i>

3.2 VARIABEL OPERASIONAL

3.2.1 DEBT TO EQUITY RATIO

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang [9]. *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu variabel yang diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang dengan modal.

3.2.2 DEVIDEND PAYOUT RATIO

Devidend Payout Ratio (DPR) dapat diartikan dalam konteks arus kas dimana besarnya rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar pengaruh pembayaran deviden terhadap arus kas operasi [10]. *Devidend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.

3.2.3 NET PROFIT MARGIN

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan [11]. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu yang diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan.

3.2.4 PERATAAN LABA

Perataan laba adalah bentuk manajemen laba (*earning management*) untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba adalah alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan (Syahriana, 2006) dalam [12]. Perataan laba dapat merugikan investor, sebab investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tidakan perataan laba tidak hanya memiliki dampak negatif saja tetapi juga memiliki dampak positif yaitu dapat memperlambat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Sedangkan variabel dependennya adalah praktik perataan laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependennya merupakan variabel *dummy*.

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Variabel Independen pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	48	.215	3.029	1.01413	.582919
DPR	48	.012	4.918	.49517	.729055
NPM	48	.017	.329	.11112	.073594
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 17

Dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengujian statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara individual dari masing – masing variabel tanpa adanya keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independen. variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,01413. Rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,582919. Nilai minimum dan maximum masing-masing sebesar 0,215 dan 3,029, dimana nilai maksimum dimiliki oleh MLBI pada tahun 2014. Sedangkan nilai terendah *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,215 dimiliki oleh UL TJ tahun 2016.

Variabel *Devidend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,49517. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi yaitu 0,729055. Nilai minimum dan maximum masing-masing sebesar 0,012 dan 4,918, dimana nilai maksimum dimiliki oleh UL TJ pada tahun 2016. Sedangkan nilai terendah *Devidend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,012 dimiliki oleh MLBI tahun 2012.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11112. Rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,073594. Nilai minimum dan maximum masing-masing sebesar 0,017 dan 0,329, dimana nilai maksimum dimiliki oleh MLBI pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,017 dimiliki oleh SKLT tahun 2011.

4.2 Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 17. Terdapat dua model dalam menggunakan teknik analisis regresi logistik yaitu pengujian dengan menilai kelayakan model regresi dan pengujian keseluruhan model (*overall model fit test*) uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data.

Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *heteroscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

4.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (*Omnibus Test Of Model Coefficients*)

Hipotesis dalam penelitian ini diuji secara simultan menggunakan model *logistic regression* dengan metode enter pada tingkat signifikansi (α) 5%. *Logistic regression* digunakan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity ratio*, *Devidend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba.

Tabel 4.2
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	18.510	3	.000
	Block	18.510	3	.000
	Model	18.510	3	.000

Sumber : Output SPSS 17

Omnibus test digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada variabel *Omnibus Test of Model Coefficient*, diketahui nilai *chi-square* diatas menunjukkan nilai X^2 *goodness of fit test* sebesar 18,510 dan *degree of freedom* = 3 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (p -value $0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima atau (jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil) sehingga mengindikasikan seluruh variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap Praktik Perataan Laba.

Tabel 4.3
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a DER	2.446	.943	6.729	1	.009	11.542	1.818	73.266
DPR	4.746	1.715	7.662	1	.006	115.172	3.997	3318.472
NPM	2.286	5.536	.171	1	.680	9.839	.000	506783.982
Constant	-3.742	1.381	7.344	1	.007	.024		

a. Variable(s) entered on step 1: DER, DPR, NPM.

Sumber : Output SPSS 17

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. *P value* untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 0,009 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.
2. *P value* untuk variabel *Devidend Payout Ratio* (DPR) adalah sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.
3. *P value* untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 0,680 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H_0 , yang berarti *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.3.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 2,446 dengan nilai standar erornya sebesar 0,943. Karena nilai *P value* (0,009) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, nilai probabilitas ($0,009 < 0,05$) maka diputuskan untuk menolak H_0 . Hal ini berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba berarti rata-rata pada perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap perataan laba dan berdasarkan hipotesis (H_1) yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat DER maka akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba namun sebaliknya jika semakin rendah DER, maka akan semakin memperkecil kemungkinan terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2016.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kebijakan hutang, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba sebaliknya semakin rendah kebijakan hutang maka semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. penelitian ini sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor makanan dan minuman pada variabel DER yang melakukan tindakan praktik perataan laba berada diatas rata-rata yaitu sebesar 54,2% yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat DER menunjukkan komposisi total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar kreditor. Maka dari itu semakin tinggi DER, maka semakin besar perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [13] secara statistik *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri periode 2010-2013. Hasil yang senada juga telah dilakukan oleh (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014), (Yasinta, 2013), (Santoso, 2010). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Susanto & Oktaviani, 2011) yang dikutip dari penelitian yang dilakukan [13]. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang mengemukakan ketika perusahaan cenderung mengalami kendala dalam menjalankan kewajibannya untuk membayar hutang pada saat tenggang waktu yang telah diberikan, maka perusahaan tersebut akan melakukan perataan laba untuk mengatur agar tidak terjadinya penyimpangan kontrak hutang, dengan cara menggunakan strategi merubah metode atau prinsip akuntansi yang dapat menaikkan *net income*.

4.3.2 Pengaruh *Devidend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel *Devidend Payout Ratio* (DPR) adalah sebesar 4,746 dengan nilai standar erornya sebesar 1,715. Karena nilai *P value* (0,006) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, nilai probabilitas ($0,006 < 0,05$) maka diputuskan untuk menolak H_0 . Hal ini berarti *Devidend Payout Ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hal ini

menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap perataan laba dan berdasarkan hipotesis (H_2) yang menyatakan DPR berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi DPR, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba sebaliknya semakin rendah DPR maka semakin memperkecil kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. *Dividend payout ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba hal ini disebabkan karena dividen merupakan bagian dari laba dan besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh, sehingga rasio ini merupakan proksi yang tepat untuk mendeteksi adanya praktik perataan laba. Dan berpengaruhnya DPR terhadap perataan laba karena selama ini fokus utama investor hanya terpusat pada laba dan informasi laba tersebut yang mencerminkan seberapa besar dividen yang akan diterima oleh investor sehingga pihak manajemen perusahaan lebih termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba melalui dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [14] bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara DPR terhadap perataan laba. sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan DPR berpengaruh signifikan terhadap perataan laba ditolak. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2008) dan (Gayatri & Wirakusuma, 2012) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

4.3.3 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 2,286 dengan nilai standar erornya sebesar 5,536. Karena nilai *P value* (0,680) lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka diputuskan untuk menerima H_0 . Hal ini berarti *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis (H_3) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan praktik perataan laba yang dilakukan sebaliknya semakin rendah NPM maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan praktik perataan laba.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, temuan ini tidak sesuai dengan prediksi bahwa tingkat *Net profit margin* akan berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba. Pernyataan yang menyatakan bahwa semakin besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada tingkat penjualan tertentu, lebih disukai oleh investor dan masyarakat umum, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perusahaan praktek perataan laba kurang tepat, hal ini dikarenakan besarnya laba bersih suatu perusahaan kurang dapat menggambarkan kondisi perusahaan tersebut semakin baik, oleh karena itu tidak semua perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan melakukan perataan laba agar lebih diperhatikan oleh para investor, karena kadangkala investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki laba tidak stabil. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh karena bahwa semakin besar NPM, maka kinerja suatu perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada tabel diatas menyatakan bahwa variabel NPM memiliki nilai signifikansi (0,680) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau dapat dikatakan bahwa NPM tinggi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin tingginya rasio NPM maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang akan dicapai suatu perusahaan. Semakin besar laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan maka kemungkinan manajemen tidak perlu melakukan tindakan praktik perataan laba karena dengan laba bersih yang besar akan dengan mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya ke suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [15] bahwa pada analisis *multivariate* variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. hasil penelitian ini juga senada dengan (Palupi, 2015) bahwa hasil pengujian parameter pengaruh *net profit margin* diperoleh nilai *t* sebesar 0,207. Nilai *t* tabel diperoleh sebesar 1,567 jadi *t* hitung $< t$ tabel. Tingkat signifikansi menunjukkan nilai 0,836 yang berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengujian parameter pengaruh *net profit margin* dapat disimpulkan bahwa H_a yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak. Dan temuan ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yosika Tri Santoso, 2010) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba, namun hasil penelitian ini ditemukan senada dengan temuan yang dilakukan oleh (Dina Rahmawati, 2012) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak mempunyai hubungan positif secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan suatu hasil analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang merupakan variabel independennya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Teknik analisis ini tidak

memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya [8] dan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemaparan dalam suatu pembahasan, hasil analisis perhitungan statistik pada bab sebelumnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
2. Berdasarkan pemaparan dalam suatu pembahasan, hasil analisis perhitungan statistik pada bab sebelumnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa :
 - a. Rasio *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
 - b. Rasio *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
 - c. Rasio *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi suatu masukan yang berguna bagi pihak yang tertarik untuk melakukan suatu penelitian selanjutnya tentang fenomena praktik perataan laba, saran tersebut yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, Pada penelitian ini adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Variabel yang digunakan hanya sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, sebanyak 3 variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* sehingga menyebabkan rendahnya nilai *nagelkerke's R Square*. Dari menilai dari segi model atau indikator yang digunakan untuk memprediksi dari setiap variabel. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain seperti *gross profit margin*, *return on asset*, sektor industri dan *earning per share* dan lain sebagainya. Melakukan penelitian pada rasio tersebut agar dapat digunakan sebagai dasar yang lebih baik untuk melakukan generalisasi dan untuk mengetahui apakah rasio-rasio tersebut mempunyai secara signifikan atau tidak terhadap praktik perataan laba. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel independen lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Pada penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2011-2016. Pada penelitian ini periode yang digunakan sebagai tahun penelitian terlalu singkat. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memperpanjang tahun penelitian misalnya 10 tahun. Menambah periode pengamatan agar dapat memberikan hasil pengujian yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 sebanyak 8 perusahaan. Pada penelitian ini terbatas pada sebagian objek yang dapat diprediksi (tidak bersifat menyeluruh) serta tidak semua sektor perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Contohnya sampel perusahaan manufaktur, perbankan, perusahaan telekomunikasi atau pertambangan dan lain sebagainya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Pada penelitian ini pengukuran perataan laba yaitu dengan menggunakan Indeks Eckel. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indeks lain, seperti *Indeks Michelson* (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan untuk melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dan kemudian dibandingkan dengan Indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.
5. Bagi para akademis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang telah ada dan bermanfaat bagi seluruh pihak bagi perusahaan maupun investor untuk meningkatkan etika dalam berbisnis serta menghindari sikap *opportunist*.

5.2.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Bagi para calon investor disarankan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif rendah karena dengan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan sehingga minat para investor relatif rendah untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada modal. Para investor juga hendaknya melihat besarnya rasio hutang yang dijadikan dasar dalam pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya untuk keputusan investasi karena semakin tinggi tingkat hutang maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan meningkat. Dan rekomendasi bagi pihak investor untuk memilih perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah, karena adanya utang yang tinggi didalam perusahaan kecenderungan terhadap pembayaran devidennya lebih rendah, sehingga dengan memilih perusahaan dengan tingkat utang yang rendah investor pun akan memperoleh *return* berupa deviden yang tinggi.

2. Bagi Perusahaan

Untuk para perusahaan, sebaiknya terus meningkatkan kinerja suatu perusahaannya terutama yang berkaitan dengan rasio hutang sehingga dengan kinerja perusahaan yang baik akan mendorong minat para investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Karena dengan tingginya tingkat pengembalian aktiva, maka investor akan percaya bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian saham yang diharapkan oleh para investor. Perusahaan juga harus terus memperkecil nilai *Debt to Equity Ratio* karena semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil resiko yang dimiliki perusahaan dalam membayarkan hutangnya dan investor juga lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Dan disarankan bagi pihak manajemen yang tingkat utangnya tinggi adalah dengan cara mengurangi utang agar perusahaan mampu membagikan deviden dengan jumlah yang lebih tinggi sehingga dapat membantu manajemen untuk menentukan kebijakan utang yang optimal.

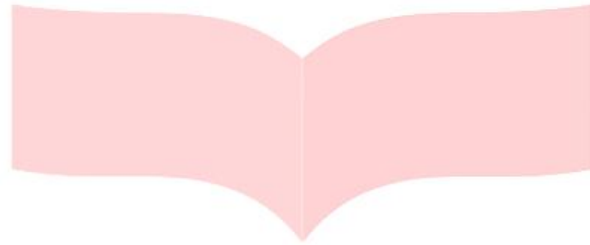
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heri, Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2015.
- [2] K. Ilmiah, "Teori Keagenan (Agency Theory)," 2015. [Online]. Available: <http://karyatulisilmiah.com/teori-keagenan-agency-theory/>. [Accessed 30 Oktober 2016].
- [3] K. Subramanyam and J. J. Wild, Analisis Laporan Keuangan, edisi 10 Buku 1, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- [4] H. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- [5] H. Andrian Simbolon, "Mengetahui Perataan Laba Menggunakan Indeks Eckel," 2016. [Online]. Available: <https://akuntansiterapan.com/2016/07/15/mengetahui-perataan-laba-menggunakan-indeks-eckel/>. [Accessed 30 Oktober 2016].
- [6] K. Shinta Dewi, Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan SIZE Terhadap Praktik Perataan Laba, 2012.
- [7] D. and A. , Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Yogyakarta: ANDI, 2005.
- [8] I. Ghozali, Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- [9] D. Prastowo, Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketida Cetakan Pertama., Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN., 2011.
- [10] T. Prihadi, Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham, Jakarta: PPM, 2010.
- [11] A. Suwito and A. Herawaty, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta SNA VIII Solo, 15-16 Setember : Hal. 136-146, Solo, 2005.
- [12] I. K. Gede Ginantra and I. N. Wiyana Asmara Putra, 2015.

- [13] A. D. Suryani and I. G. A. E. Damayanti, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional pada Perataan Laba, Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015) : 208-223 ISSN : 2302 - 8556, 2015.
- [14] Supriyanto, K. Raharjo and R. Andini, Analysis of Factors Affecting The Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2008-2013, Semarang: Journal of Accounting, Volume 2 No.2 MAret 2016, 2016.
- [15] S. D. Astuti, Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011), Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013.



UNIVERSITAS
Telkom



UNIVERSITAS
Telkom